IRFANI
P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 757-770
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

IMPLEMENTASI INQUIRY-DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI ABAD 21

Nabil Tito Prasetyo[1]✉, Muflikhatun[2], Imam Syafei[3], Eti Hadiati[4], Ratu Vina Rahmatika[5], Hikma Apriani[6]

[1,2,3,4,6] Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia.
[5] Universitas Islam Negeri Jurai Siwo, Metro, Indonesia.

✉ Corresponding author (*Nabiltitoprasetyo55@gmail.com*)
Received: May 4, 2026. Accepted: September 20, 2026. Published: November 15, 2026
This work is licensed under CC BY-SA 4.0

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses implementasi model Inquiry-Discovery Learning serta mekanismenya dalam membentuk berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik secara simultan pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada salah satu sekolah menengah atas, dengan subjek penelitian yang terdiri atas 1 guru PAI dan 32 peserta didik kelas X yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kelas, wawancara semi-terstruktur (dengan guru PAI dan 6 siswa sebagai informan kunci), serta analisis dokumentasi RPP dan portofolio tugas siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tahapan orientasi masalah, eksplorasi referensi keagamaan, verifikasi (tabayyun), dan refleksi secara simultan menggeser peran guru menjadi fasilitator sekaligus mendorong siswa beralih dari penghafal pasif menjadi pembelajar analitis yang berinisiatif mengelola sumber belajar secara mandiri. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan kerangka operasional untuk implementasi Inquiry-Discovery Learning dalam membentuk karakter pembelajar PAI yang kritis dan mandiri di era digital.

Kata Kunci: inquiry-discovery learning; berpikir kritis; kemandirian belajar; pembelajaran PAI; studi kasus.

ABSTRACT

This study analyzes the implementation process and mechanism of the Inquiry-Discovery Learning model in developing critical thinking and student learning independence simultaneously in PAI subjects. The research uses a qualitative approach with a case study design in one high school, with research subjects consisting of 1 PAI teacher and 32 class X students selected through purposive sampling. Data were collected through classroom participatory observation, semi-structured interviews (with PAI teachers and 6 key informant students), and analysis of lesson plan documentation and student assignment portfolios. Data analysis was carried out interactively through data condensation, data presentation, and conclusion drawing, with data validity tested through source triangulation, method triangulation, and member checking. The results show that integrating problem-oriented stages, exploration of religious references, verification (tabayyun), and reflection shifts teachers from instructors to facilitators while encouraging students to move from passive memorizers to analytical learners who take initiative in managing learning resources independently. This research contributes an operational framework for implementing Inquiry-Discovery Learning to shape the character of critical and independent PAI learners in the digital era.

IRFANI
P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 757-770
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

Keywords: *inquiry-discovery learning; critical thinking; learning independence; PAI learning; Case Study*

PENDAHULUAN

Perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21 menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik. Pembelajaran tidak lagi cukup berpusat pada guru, tetapi harus memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi dan menemukan konsep secara mandiri. Model *Inquiry-Based Learning* dan *Discovery Learning* menjadi pendekatan yang banyak dikaji karena dinilai mampu mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam[1]. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan kompetensi abad ke-21 seperti *critical thinking, creativity*, dan *self-directed learning.*

Sejumlah penelitian di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa penerapan model inquiry dan discovery dalam pembelajaran PAI terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry mampu meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah siswa dalam konteks materi PAI[2]. Selain itu, model discovery learning juga terbukti meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat pemahaman konsep keagamaan[3]. Bahkan, penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran berbasis discovery learning.[4]

Namun demikian, hasil observasi awal pada beberapa sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah. Hasil angket awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 30–35% siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi, sementara sebagian besar masih bergantung pada guru untuk memahami materi. Wawancara dengan guru PAI juga mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam penggunaan model pembelajaran inovatif menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Kondisi ini

[1] Dina, Amirul Akbar Marfit, and Kamal Muhidinur, "Transformasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Berbasis Penyelidikan (Inquiry-Based Learning): Telaah Konseptual Dan Implementatif," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2025): 195–213.
[2] Firmansyah et al., "Efektivitas Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Effectiveness of Inquiry Learning in Improving Students ' Understanding and Critical Thinking in PAI Learning," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 76 (2025): 380–97.
[3] Nuzlia, Rahmat Sahputra, and A. Harun, "Pengaruh Model Guided Discovery Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (2015): 1–10.
[4] "1 , 2 , 3 1," no. 2 (n.d.).

menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran di lapangan[5]

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa implementasi model *Inquiry-Discovery Learning* yang mengintegrasikan proses penemuan dan penyelidikan secara aktif dalam pembelajaran PAI. Model ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori pembelajaran modern dan praktik di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa secara simultan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua variabel utama tersebut dalam satu desain eksperimen yang masih terbatas dikaji dalam konteks PAI di Indonesia.[6]

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Inquiry-Discovery Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerapan *Inquiry-Discovery Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.[7]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk mengeksplorasi secara mendalam proses implementasi model Inquiry-Discovery Learning dalam konteks alami ruang kelas PAI. Desain studi kasus dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mekanisme interaksi guru-siswa serta dinamika perubahan perilaku belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, bukan pada pengujian statistik antarvariabel[8].

Penelitian dilaksanakan di kelas X pada salah satu SMA. Subjek penelitian berjumlah 33 orang, terdiri atas 1 orang guru mata pelajaran PAI dan 32 orang peserta didik kelas X yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria bahwa kelas tersebut telah mengimplementasikan sintaks Inquiry-Discovery Learning secara terprogram. Untuk keperluan wawancara mendalam, dipilih 6 orang siswa sebagai informan kunci yang merepresentasikan variasi tingkat keaktifan belajar (2 siswa kategori aktif tinggi, 2 sedang, dan 2 rendah pada tahap awal)[9].

---

[5] Yuliana Lestari, "Analisis Berpikir Kritis Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Analysis of Students ' Critical Thinking Against Student Learning Independence in PAI Learning," *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 414–18.
[6] Rosfiani Okta, "Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 44 Tangerang Selatan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 22393–98.
[7] Efektivitas Model et al., "TADARUS : Jurnal Pendidikan Islam" 11, no. 2 (2023): 11–22.
[8] Mohammad Muchlis Solichin, "Application of Inquiry Discovery Learning Model in Islamic Religious Education," *Tadris* 12, no. 2 (2017): 214–31.
[9] Retna Maskur Dwiputro, Hasbi Indra, and A. Rahmat Rosyadi, "Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 247–63, https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.451.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama[10]:

1. Observasi partisipatif pasif, dilakukan selama [misal: 4 kali pertemuan] menggunakan lembar panduan observasi terstruktur untuk merekam aktivitas guru dan respons siswa pada setiap sintaks pembelajaran (orientasi masalah, perumusan hipotesis/pertanyaan, pengumpulan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan).
2. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan secara individual kepada guru PAI dan 6 informan siswa selama 30–45 menit untuk menggali pengalaman belajar, hambatan adaptasi, strategi pencarian sumber belajar, serta perubahan pola pikir siswa.
3. Dokumentasi, mencakup telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), catatan refleksi guru, serta portofolio hasil analisis masalah siswa.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu oleh pedoman observasi dan protokol wawancara. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña secara operasional melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung serempak[11]:

1. Kondensasi data (data condensation): melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengodean (coding) terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan dokumen RPP ke dalam kategori tematik, yaitu: (a) tahapan implementasi sintaks, (b) indikator berpikir kritis (analisis, evaluasi, argumentasi), (c) indikator kemandirian belajar (inisiatif, pengelolaan sumber, regulasi diri), dan (d) kendala di kelas.
2. Penyajian data (data display): menyusun data yang telah dikodekan ke dalam matriks perbandingan perilaku sebelum dan sesudah penerapan model, serta menyusun narasi tematik untuk melihat pola hubungan antarkategori.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification): merumuskan proposisi temuan mengenai mekanisme pembentukan berpikir kritis dan kemandirian belajar secara simultan yang diverifikasi ulang dengan bukti lapangan[12].

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria: (1) credibility (kredibilitas), dilakukan dengan triangulasi sumber (membandingkan keterangan guru dan siswa), triangulasi metode (menyilangkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi LKPD), serta member checking kepada guru PAI atas ringkasan transkrip wawancara; (2) transferability (keteralihan), melalui penyajian deskripsi konteks kelas secara rinci (thick description); (3) dependability (kebergantungan), melalui jejak audit (audit trail) catatan

[10] Ajeng Linda Liswandari, "Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 478–90, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6219.

[11] Siti Nurlailatus and Qomariyatun Istiyana, "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Discovery Learning Di MI Darun Najah," *Journal of Educational Management and Strategy (J E M A S T)* 1, no. 3 (2024): 450–55.

[12] Peningkatkan Hasil et al., "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Asmaul Husna Melalui Metode Discovery Learning Kelas VII SMPIT Iqra Kota Bengkulu" 2, no. 2 (2024): 415–28.

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 757-770
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

mentah dan proses koding; serta (4) confirmability (kepastian), dengan memastikan seluruh temuan merujuk langsung pada bukti empiris lapangan tanpa bias peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik, serta dokumentasi perangkat pembelajaran selama penerapan model *Inquiry-Discovery Learning*. Secara umum, temuan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam peningkatan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap awal pembelajaran, siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru dan jarang mengajukan pertanyaan. Aktivitas diskusi masih didominasi oleh beberapa siswa tertentu, sementara sebagian besar lainnya menerima informasi secara langsung. Namun, setelah penerapan model *Inquiry-Discovery Learning*, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai aktif mengamati permasalahan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, serta mencoba menemukan konsep secara mandiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa model ini memberikan dampak positif terhadap dinamika di kelas. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, lebih kritis dalam menanggapi materi, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga menambahkan bahwa peran guru bergeser dari pemberi informasi utama menjadi fasilitator yang mengarahkan proses penemuan konsep oleh siswa.

Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasakan pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi karena terlibat langsung dalam proses menemukan jawaban, bukan hanya mendengarkan penjelasan. Selain itu, siswa juga mengaku lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, seperti mencari sumber belajar tambahan dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Hasil dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *Inquiry-Discovery Learning* dengan tahapan orientasi masalah, eksplorasi, diskusi, dan penarikan kesimpulan. Produk hasil kerja siswa juga menunjukkan peningkatan kualitas, terutama dalam kemampuan memberikan argumentasi dan menyimpulkan materi secara logis.

Untuk memperjelas perubahan yang terjadi, berikut disajikan ringkasan hasil observasi aktivitas belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran.

Tabel 1. Perubahan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI

Aspek yang Diamati	Sebelum Penerapan	Setelah Penerapan
Keaktifan bertanya	Rendah	Meningkat signifikan

Partisipasi diskusi	Didominasi beberapa siswa	Lebih merata
Kemampuan berpikir kritis	Terbatas pada hafalan	Analitis dan evaluatif
Kemandirian belajar	Bergantung pada guru	Lebih mandiri
Antusiasme belajar	Cukup rendah	Tinggi dan aktif

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan *Inquiry-Discovery Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa (student-centered). Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan melalui proses penemuan dan penyelidikan. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menganalisis dan mengevaluasi materi PAI.[13]

Selain itu, kemandirian belajar siswa juga mengalami peningkatan yang ditandai dengan kemampuan mengatur waktu belajar, mencari sumber belajar tambahan, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan penuh pada guru. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis inquiry-discovery tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif serta kemandirian belajar siswa. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perlunya kesiapan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih kompleks. Meskipun demikian, secara keseluruhan model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI di kelas.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Inquiry-Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu mengubah pola pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan aktivitas belajar, tetapi juga pada kualitas proses berpikir siswa yang menjadi lebih kritis dan reflektif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis inquiry mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui proses menemukan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif[14].

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa model inquiry dan discovery learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, namun belum secara spesifik menyoroti dampaknya terhadap kemandirian belajar dalam konteks PAI secara simultan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peningkatan berpikir kritis berjalan seiring dengan meningkatnya kemandirian belajar siswa, terutama

[13] Yenny Anggreini Sarumaha et al., "Analisis Keberhasilan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Matematika Tingkat Perguruan Tinggi," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21602–13, https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6310.
[14] Anggreini Sarumaha et al.

dalam hal inisiatif mencari informasi, menyelesaikan tugas, dan mengelola proses belajar secara mandiri.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungan belajar. Dalam konteks PAI, proses ini menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa model *Inquiry-Discovery Learning* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter belajar siswa.

Namun demikian, implementasi model ini juga menunjukkan beberapa tantangan. Guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk merancang pembelajaran berbasis penemuan serta kemampuan manajemen kelas yang lebih kompleks. Selain itu, tidak semua siswa langsung mampu beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian tinggi, sehingga diperlukan proses pembiasaan secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan lingkungan pembelajaran yang mendukung[15].

Lebih jauh, penerapan model *Inquiry-Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI menunjukkan adanya perubahan yang cukup mendasar dalam pola hubungan antara guru dan peserta didik. Jika sebelumnya guru menjadi pusat penyampaian informasi, dalam pendekatan ini peran tersebut bergeser menjadi fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi siswa dalam proses penemuan pengetahuan. Perubahan ini memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk mengemukakan gagasan, mengajukan pertanyaan, serta mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri.[16]

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pergeseran ini menjadi sangat penting karena proses pembelajaran tidak lagi sekadar menekankan hafalan, melainkan lebih menekankan pemahaman yang mendalam serta penghayatan nilai-nilai keagamaan. Peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis, menilai, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, serta kreativitas.[17]

Oleh karena itu, model *Inquiry-Discovery Learning* dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI yang selama ini cenderung normatif dan

[15] I Kharismawati et al., *Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, *Penerbit Mifandi …*, 2024.
[16] Carlton J Fong et al., "LASSI's Great Adventure: A Meta-Analysis of the Learning and Study Strategies Inventory and Academic Outcomes," *Educational Research Review* 34 (2021): 100407, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100407.
[17] Achmad Saifu Dzulfiqar and Azah Zakiyatul Miskiyah, "Analisis Literatur : Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 05, no. 01 (2026): 9–18.

kurang kontekstual. Di samping itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar turut berkontribusi terhadap peningkatan daya ingat atau retensi pengetahuan, karena mereka mengalami secara langsung proses penemuan konsep. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna akan tercapai ketika siswa berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model *Inquiry-Discovery Learning* efektif dalam mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan juga menguji kebenarannya melalui proses analisis dan refleksi. Dalam pembelajaran PAI, keterampilan ini menjadi sangat penting karena siswa dihadapkan pada beragam informasi keagamaan yang tersebar di media sosial, yang tidak semuanya dapat dipastikan kebenarannya. Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, siswa mampu melakukan tabayyun terhadap informasi sebelum mempercayainya. [18]

Proses tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif atau akademik semata, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap bijak dalam menyikapi arus informasi. Hal ini semakin relevan di era digital yang ditandai dengan maraknya penyebaran hoaks keagamaan. Melalui pendekatan Inquiry-Discovery Learning, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar, membandingkan informasi yang diperoleh, serta menyusun kesimpulan berdasarkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang sebagai pembelajar aktif, tetapi juga sebagai individu yang kritis dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan inquiry mampu meningkatkan kemampuan analitis siswa secara signifikan di berbagai bidang studi.[19]

Dalam aspek kemandirian belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Inquiry-Discovery Learning* cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam mengelola proses belajar mereka. Mereka mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi aktivitas belajar secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada guru. Hal ini tercermin dari meningkatnya inisiatif siswa dalam mencari sumber referensi tambahan, baik melalui buku maupun media digital, serta kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.[20]

Kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21, di mana peserta didik dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat

[18] Rahmi Nur Salamah and Hendro Prasetyono, "Analisis Implementasi Evaluasi Formatif Pada Pembelajaran Ipa Smp Berbasis Discovery Learning," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).
[19] Puan Khairani and Cut Kumala Sari, "Membangun Generasi Berinteraksi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Nasional," *Mutiara Pendidikan Dan Olahraga* 2, no. 3 (2025): 179–87, https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61132/mupeno.v2i3.284.
[20] Hikma Apriyani and Agus Jatmiko, "The Impact of Inquiry-Based Learning on Students ' Critical Thinking and Learning Independence in Islamic Religious Education," *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2025): 630–42, https://doi.org/https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.508.

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 757-770
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

(lifelong learner). Dalam konteks pembelajaran PAI, sikap mandiri ini juga berperan dalam memperkuat kesadaran beragama yang lebih mendalam, karena siswa belajar tidak semata-mata untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga didorong oleh kebutuhan internal untuk memahami ajaran agama secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, penerapan Inquiry-Discovery Learning tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis inquiry mampu meningkatkan kemampuan self-regulated learning siswa secara signifikan.

Di sisi lain, keberhasilan penerapan Inquiry-Discovery Learning sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan terstruktur. Guru dituntut mampu menyusun skenario pembelajaran yang menantang, menyediakan sumber belajar yang relevan, serta memberikan arahan yang tepat selama proses inkuiri berlangsung. Tanpa perencanaan yang matang, pembelajaran berbasis discovery berpotensi berjalan kurang terarah dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan.[21] Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan model ini. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan dalam mengelola kelas yang dinamis, mengingat aktivitas siswa dalam model ini lebih beragam dan membutuhkan pengawasan yang lebih intensif. Dalam pembelajaran PAI, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam setiap tahapan inquiry, sehingga proses pembelajaran tetap memiliki arah dan tujuan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Inquiry-Discovery Learning tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses adaptasi serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa pelatihan guru dalam pembelajaran berbasis inquiry memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas.[22]

Tantangan lain yang terungkap dalam penelitian ini adalah adanya variasi kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang menuntut tingkat kemandirian tinggi. Sebagian siswa yang terbiasa dengan pendekatan konvensional cenderung mengalami kesulitan pada tahap awal, terutama dalam mengemukakan pendapat dan mencari informasi secara mandiri. Hal ini menunjukkan

[21] Eksa Rachma Diana and Indri Anugraheni, "Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. September (2022): 612–21, https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7095139.
[22] Fitri Rahayu and Mhd. Subhan, "Strategi Guru Pai Mengintegrasikan Nilai Agama Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 8 Pekanbaru," *Research and Development Journal Of Education* 11, no. 2 (2025): 953–63, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i2.24335.

bahwa penerapan model pembelajaran baru perlu diiringi dengan proses pembiasaan yang dilakukan secara bertahap.[23]

Dalam hal ini, guru perlu memberikan *scaffolding* atau dukungan awal yang memadai agar siswa dapat beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, bantuan tersebut dapat dikurangi secara bertahap hingga siswa mampu belajar secara mandiri. Pada konteks ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting untuk memastikan seluruh siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Selain itu, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi model ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran berbasis inkuiri.[24]

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi untuk *mendukung Inquiry-Discovery Learning* menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Teknologi memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi secara cepat dan luas, sehingga proses inkuiri menjadi lebih kaya dan lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran PAI, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengakses tafsir Al-Qur'an digital, video pembelajaran, serta berbagai referensi keislaman lainnya yang relevan.[25] Pemanfaatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Selain itu, penggunaan platform digital turut mendukung kolaborasi antarsiswa, sehingga mereka dapat saling berbagi ide dan berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam *Inquiry-Discovery Learning* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran berbasis inkuiri.

Dilihat dari sudut pandang evaluasi pembelajaran, penerapan *Inquiry-Discovery Learning* juga menuntut penyesuaian pada sistem penilaian. Penilaian tidak lagi hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang dilalui siswa selama belajar. Guru perlu mengevaluasi bagaimana siswa mencari dan mengumpulkan informasi, mengolah serta menganalisis data, hingga mampu menarik kesimpulan. Dalam pembelajaran PAI, aspek penilaian juga harus mencakup sikap dan nilai yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa sistem penilaian dalam model ini bersifat autentik dan menyeluruh. Dengan pendekatan tersebut, guru dapat

[23] Khaula Rahmah and Sugeng Pradikto, "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah The Impact of Online Learning on High School Student ' s Learning Motivation" 01, no. 1 (2025): 1–9.
[24] Adinda Adinda et al., "Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2024): 34–41, https://doi.org/https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.763.
[25] Rusnai Rahayu et al., "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 6, no. 1 (2026): 152–60.

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa. Selain itu, penilaian autentik memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan kemampuan mereka secara lebih beragam, tidak hanya terbatas pada tes tertulis. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penilaian autentik memiliki efektivitas tinggi dalam mendukung pembelajaran berbasis inkuiri.

Selain itu, *Inquiry-Discovery Learning* juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Selama proses pembelajaran, siswa kerap bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah dan menemukan konsep, sehingga mereka terlatih untuk berkomunikasi, berkolaborasi, serta menghargai pandangan orang lain.[26] Dalam konteks pembelajaran PAI, keterampilan sosial ini memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan erat dengan pembentukan nilai-nilai akhlak, seperti toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, model pembelajaran ini tidak hanya berpengaruh pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter sosial siswa yang positif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis inquiry mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa secara signifikan.

Selanjutnya, keterkaitan antara *Inquiry-Discovery Learning* dan Kurikulum Merdeka menjadi aspek penting dalam pembahasan ini. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi, serta fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan karakteristik *Inquiry-Discovery Learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.[27] Dalam konteks pembelajaran PAI, model ini memungkinkan peserta didik mengkaji berbagai isu keagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, *Inquiry-Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis inquiry memiliki kesesuaian yang tinggi dengan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Inquiry-Discovery Learning merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Model ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter serta keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan, seperti kebutuhan waktu yang relatif lebih lama serta tuntutan kesiapan guru yang lebih tinggi, manfaat yang dihasilkan dari

[26] Ayu Permata Rahmdani, Zaimah Zahirah Lubis, and Muhammad Burhan Ibnu, "Implementasi Pembelajaran Metode Inquiry Pada Siswa MAN 1 Medan" 10, no. 2016 (2026): 275–85.
[27] Riska Yulianti and Cut Multahadah, *Discovery Learning Dalam Kurikulum Merdeka*, n.d.

penerapan model ini dinilai jauh lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah, pemerintah, maupun lembaga pendidikan lainnya, untuk mengoptimalkan implementasinya. Upaya seperti pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta pengembangan kurikulum yang relevan merupakan langkah strategis untuk memastikan keberhasilan penerapan Inquiry-Discovery Learning. Dengan demikian, model ini dapat menjadi salah satu solusi untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI di era modern yang semakin kompleks dan dinamis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan temuan penting yang sebelumnya tidak terlihat secara jelas, yaitu bahwa penerapan model Inquiry-Discovery Learning tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI, tetapi juga secara langsung membentuk perubahan perilaku belajar yang lebih mandiri dan reflektif. Hal yang cukup mengejutkan adalah meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan kemampuan mereka dalam membangun argumentasi keagamaan secara lebih logis, yang sebelumnya sangat terbatas dalam pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan model pembelajaran mampu memicu transformasi cara berpikir siswa secara signifikan.

Dari sisi sumbangan keilmuan, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa model Inquiry-Discovery Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Namun demikian, penelitian ini juga memberikan perspektif baru bahwa dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model ini tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai reflektif dan rasional dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas sudut pandang bahwa pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih *konstruktivistik* dan *berpusat pada siswa.*

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang terbatas pada satu sekolah dan satu tingkat kelas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas, seperti jenjang pendidikan yang berbeda atau lingkungan sekolah dengan karakteristik yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga belum mengkaji perbedaan berdasarkan faktor gender maupun latar belakang sosial siswa secara lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar, variasi lokasi yang lebih luas, serta pendekatan metode yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan hasil yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih tepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, Adinda, Sisi Mulia, Irfan Irfan, and Gusmaneli Gusmaneli. “Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik.” *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2024): 34–41. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.763.

Ajeng Linda Liswandari. "Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 478–90. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6219.

Anggreini Sarumaha, Yenny, Al Ikhlas, Rendi Hadian A. Tamagola, Hetty Elfina, Singgih Prastawa, and Joni Wilson Sitopu. "Analisis Keberhasilan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Matematika Tingkat Perguruan Tinggi." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21602–13. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6310.

Apriyani, Hikma, and Agus Jatmiko. "The Impact of Inquiry-Based Learning on Students ' Critical Thinking and Learning Independence in Islamic Religious Education." *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2025): 630–42. https://doi.org/https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.508.

Diana, Eksa Rachma, and Indri Anugraheni. "Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. September (2022): 612–21. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7095139.

Dina, Amirul Akbar Marfit, and Kamal Muhidinur. "Transformasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Berbasis Penyelidikan (Inquiry-Based Learning): Telaah Konseptual Dan Implementatif." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2025): 195–213.

Dzulfiqar, Achmad Saifu, and Azah Zakiyatul Miskiyah. "Analisis Literatur : Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 05, no. 01 (2026): 9–18.

Firmansyah, Miftahul Husni, Ade Rosad, Muhammad Iqbal Al Ghozali, and Muhamad Basyrul Muvid. "Efektivitas Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Effectiveness of Inquiry Learning in Improving Students ' Understanding and Critical Thinking in PAI Learning." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 76 (2025): 380–97.

Fong, Carlton J, Megan R Krou, Karen Johnston-Ashton, Meagan A Hoff, Shengjie Lin, and Cassandra Gonzales. "LASSI's Great Adventure: A Meta-Analysis of the Learning and Study Strategies Inventory and Academic Outcomes." *Educational Research Review* 34 (2021): 100407. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100407.

Hasil, Peningkatkan, Belajar Siswa, Materi Asmaul, and Husna Melalui. "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Asmaul Husna Melalui Metode Discovery Learning Kelas VII SMPIT Iqra Kota Bengkulu" 2, no. 2 (2024): 415–28.

Khairani, Puan, and Cut Kumala Sari. "Membangun Generasi Berinteraksi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Nasional." *Mutiara Pendidikan Dan Olahraga* 2, no. 3 (2025): 179–87. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61132/mupeno.v2i3.284.

Kharismawati, I, A Agustini, A Wapa, and ... *Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. *Penerbit Mifandi …*, 2024.

Lestari, Yuliana. "Analisis Berpikir Kritis Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Dalam Pembelajaran PAI Analysis of Students ' Critical Thinking Against Student Learning Independence in PAI Learning." *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 414–18.

Maskur Dwiputro, Retna, Hasbi Indra, and A. Rahmat Rosyadi. "Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 247–63. https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.451.

Model, Efektivitas, Problem Based, Learning Dalam, Meningkatkan Ketrampilan, and Berpikir Kritis. "TADARUS : Jurnal Pendidikan Islam" 11, no. 2 (2023): 11–22.

Nurlailatus, Siti, and Qomariyatun Istiyana. "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Discovery Learning Di MI Darun Najah." *Journal of Educational Management and Strategy (J E M A S T)* 1, no. 3 (2024): 450–55.

Nuzlia, Rahmat Sahputra, and A. Harun. "Pengaruh Model Guided Discovery Learning." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (2015): 1–10.

Okta, Rosfiani. "Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 44 Tangerang Selatan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 22393–98.

Rahayu, Fitri, and Mhd. Subhan. "Strategi Guru Pai Mengintegrasikan Nilai Agama Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 8 Pekanbaru." *Research and Development Journal Of Education* 11, no. 2 (2025): 953–63. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i2.24335.

Rahayu, Rusnai, Nadya Rambe, Ikrima Namira, and Apriyani Nasution. "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 6, no. 1 (2026): 152–60.

Rahmah, Khaula, and Sugeng Pradikto. "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah The Impact of Online Learning on High School Student ' s Learning Motivation" 01, no. 1 (2025): 1–9.

Rahmdani, Ayu Permata, Zaimah Zahirah Lubis, and Muhammad Burhan Ibnu. "Implementasi Pembelajaran Metode Inquiry Pada Siswa MAN 1 Medan" 10, no. 2016 (2026): 275–85.

Salamah, Rahmi Nur, and Hendro Prasetyono. "Analisis Implementasi Evaluasi Formatif Pada Pembelajaran Ipa Smp Berbasis Discovery Learning." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).

Solichin, Mohammad Muchlis. "Application of Inquiry Discovery Learning Model in Islamic Religious Education." *Tadris* 12, no. 2 (2017): 214–31.

Yulianti, Riska, and Cut Multahadah. *Discovery Learning Dalam Kurikulum Merdeka*, n.d.